



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>.

Received: 19 Agustus 2024, Revised: 24 Agustus 2024, Publish: 28 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Tradisi Klasik dalam Pendidikan Pesantren: Tinjauan atas Resistensi Terhadap Tantangan Kontemporer di Pesantren Tajussalam Langkat

diky ananta sembiring¹, nurmawati²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera utara, diky0301202193@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera utara, nurmawati@uinsu.ac.id

Corresponding Author: diky0301202193@uinsu.ac.id

Abstract: *in contemporary challenges, keeping traditions is often difficult. Rapid changes in technology and culture are forcing many people to adapt or abandon traditions. However, some still choose to maintain their traditions, basing this decision on the desire to preserve cultural identity and values. In line with this, the purpose of this study focuses on analyzing the traditions that are still running or are still being implemented in Pondok Pesantren Tajussalam Langkat. Penelitian method used in this study is a descriptive qualitative method to obtain specific data using phenomenological approach. Data collection techniques are observation, interview, and documentation. Technical data analysis used by researchers is data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that there are various classical traditions that are still carried out in this boarding school, namely the halaqoh tradition, learning the yellow book using the sorogan and bandongan methods, as well as the tradition of moral guidance in the form of glorifying God's Guardian through the application of courtesy and courtesy towards kiyai or ustadz.*

Keywords: *classical tradition, boarding school, contemporary*

Abstrak: Dalam tantangan kontemporer, menjaga tradisi seringkali sulit. Perubahan cepat dalam teknologi dan budaya memaksa banyak orang untuk beradaptasi atau meninggalkan tradisi. Namun, beberapa tetap memilih mempertahankan tradisi mereka, mendasarkan keputusan ini pada keinginan mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya. Sejalan dengan hal ini, maka tujuan penelitian ini berfokus pada menganalisis tradisi-tradisi yang masih berjalan atau masih dilaksanakan di pondok Pesantren Tajussalam Langkat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh data secara spesifik dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada berbagai tradisi klasik yang masih dijalankan di pondok pesantren ini yaitu tradisi halaqoh, pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan dan bandongan, serta tradisi pembinaan akhlak berupa memuliakan wali Allah melalui penerapan sopan dan santun terhadap kiyai atau ustadz.

Kata kunci: Tradisi Klasik, Pesantren, Kontemporer

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memegang peranan penting dalam membentuk khasanah intelektual dan spiritual masyarakat. Tradisi pendidikan pesantren yang khas dengan sistem pengajaran klasik dan menjadi kriteria pesantren seperti pondok, masjid, kitab-kitab keislaman klasik, santri dan kiyai telah berlangsung sejak berabad-abad lalu (Fahham, 2020). Tradisi pengajaran kitab kuning dengan metode *Halaqoh* merupakan warisan yang telah mengakar kuat di pesantren selama berabad-abad. Pengajaran model ini dipandang sangat berharga dalam menjaga kemurnian nilai-nilai pendidikan Islam dan khazanah keilmuan klasik. Penelitian ini akan mengkaji upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mempertahankan tradisi tersebut di tengah gempuran modernisasi dan tuntutan untuk beradaptasi (Ahmad & Sofa, 2022). Meski demikian, pesantren tengah menghadapi berbagai tantangan kontemporer akibat perkembangan zaman dan tuntutan modernisasi.

Era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi, metode pengajaran baru, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu modern. Namun, pesantren memiliki tradisi yang telah mengakar kuat, sehingga perubahan dan pembaruan tidak mudah diterima. Terjadi resistensi atau penolakan untuk mempertahankan cara-cara pengajaran klasik yang dianggap masih relevan dan efektif. Pesantren di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan eksternal maupun internal dalam mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi, seperti tuntutan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu modern, tekanan untuk menerapkan metode pembelajaran baru, ketersediaan sumber daya, serta persaingan dengan lembaga pendidikan lain. Selain itu, tantangan internal pesantren seperti keterbatasan sarana prasarana, pembiayaan operasional, serta dinamika hubungan dengan masyarakat sekitar juga akan dieksplorasi. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana pesantren menghadapi dilema antara tetap menjaga tradisi atau melakukan pembaruan untuk menjawab tantangan zaman.

Kuatnya penjagaan tradisi ini mencerminkan pandangan para kyai dan pengasuh pesantren terhadap warisan intelektual masa lalu yang sangat berharga. Mereka khawatir jika terlalu banyak mengadopsi pembaruan, maka nilai-nilai luhur dan khazanah keilmuan klasik akan tergerus. Resistensi ini juga didorong oleh kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan akidah dan penyusupan paham asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Meski begitu, sebagian pesantren mulai membuka diri dengan cara menggabungkan kurikulum tradisional dan modern. Mereka menyeimbangkan pengajaran kitab klasik dengan pendidikan umum dan keterampilan hidup. Upaya ini merupakan jalan tengah agar pesantren tetap mampu melestarikan tradisi sekaligus merespon perkembangan zaman. Namun, ini tetap menjadi tantangan tersendiri bagi para pimpinan pesantren dan pendidiknya untuk dapat menyesuaikan diri dan tetap mempertahankan tradisi klasiknya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Karena sejatinya Era kontemporer membawa perubahan signifikan dalam masyarakat dan teknologi.

Pesantren modern saat ini mengalami transformasi yang menarik, dengan memadukan teknologi digital dalam pendidikan mereka tanpa meninggalkan akar-akar tradisional. Guru-guru di pesantren modern tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik secara konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi seperti multimedia untuk memperkaya pembelajaran. Meskipun layar-layar komputer terlihat akrab, namun aroma khas dari kitab-kitab kuning yang berseliweran di pesantren modern ini tetap menyatu dengan suasana, menciptakan harmoni antara tradisi klasik dan kemajuan teknologi digital.

Di beberapa pesantren misalnya ada resistensi terhadap mengintegrasikan elemen-elemen kontemporer dalam kurikulum atau mengakomodasi perkembangan sosial dan

teknologi terkini. Beberapa ulama dan pengajar pesantren mungkin merasa bahwa menjaga tradisi klasik adalah prioritas utama. Maka dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait permasalahan resistensi tradisi klasik pesantren dengan mengangkat judul “Tradisi Klasik dalam Pendidikan Pesantren: Tinjauan atas Resistensi Terhadap Tantangan Kontemporer di Pesantren Tajussalam, Kab. Langkat”.

Sejarah dan Pengertian Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1, jalur pendidikan mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang umum diselenggarakan di sekolah-sekolah. Jalur ini memiliki tahapan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini paling banyak terdapat pada usia dini dan pendidikan dasar, seperti Taman Pendidikan Al-quran di masjid ada juga berbagai kursus, seperti kursus musik, bimbingan belajar, dan lainnya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan belajar mandiri yang dilakukan dengan sadar dan bertanggung jawab. Hasil dari pendidikan informal diakui setara dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai standar nasional pendidikan (Furqan, 2015).

Tertuang dalam Undang-Undang 2003, diikuti oleh Peraturan Pemerintah No. 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat keempat, bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Kemudian Pasal 11 ayat (1) menyatakan bahwa peserta didik pada pendidikan keagamaan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terakreditasi berhak pindah ke tingkat yang setara di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat setelah memenuhi persyaratan; (2) hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat diakui setara dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah; (3) peserta didik pendidikan keagamaan formal, nonformal, dan informal yang memperoleh ijazah setara pendidikan formal umum/kejuruan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya pada pendidikan keagamaan atau jenis pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pada era ini, pesantren dapat memperoleh legitimasi tingkat pendidikannya yang setara dengan sekolah atau madrasah tanpa harus mengikuti ujian persamaan (Mustakim, 2020)

Pesantren mencakup berbagai jenjang pendidikan Islam, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi yang dikenal sebagai *Ma'had Aly*. Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Agama No. 13/2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam serta Peraturan Menteri Agama No. 18/2014 tentang Satuan Pendidikan *Mu'adalah* di Pondok Pesantren. Pendidikan keagamaan Islam dibagi menjadi pendidikan diniyah dan pesantren, dimana pendidikan diniyah terdiri dari bentuk formal, nonformal, dan informal. Pesantren sendiri terdiri dari bentuk formal dan nonformal. Pesantren formal meliputi satuan pendidikan *mu'adalah* yang dapat berupa jenis *salafiyah* atau *mu'allimin*, sementara pesantren nonformal berupa program kajian kitab yang mencakup tingkat *ibtidai*, *tsanawi*, *ulya*, dan *ma'had takhassus*. Lulusan pesantren formal diakui setara dengan lulusan sekolah atau madrasah formal setelah memenuhi syarat-syarat tertentu (Mustakim, 2020).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah melahirkan banyak ulama. Banyak tokoh Islam terkemuka berasal dari lembaga pesantren. Bahkan, Prof. Dr. Mukti

Ali (1976) pernah menyatakan bahwa tidak ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren (Imam, 2017). Secara etimologi, istilah pondok pesantren berasal dari kata "*funduq*" dalam bahasa Arab, yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Sementara itu, kata "pesantren" terdiri dari kata "santri" yang diberi imbuhan "per" dan "an". Kata "santri" sendiri diartikan sebagai gabungan dari suku kata "sant" (manusia baik) dan "tra" (suka menolong). Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik dan suka menolong (Furqan, 2015). Khusus di Aceh, pesantren dikenal dengan sebutan "dayah" (Imam, 2017).

Menurut Ridwan Nasir (2005), terdapat lima klasifikasi pesantren. Pertama, pesantren yang menerapkan sistem pendidikan salaf (weton dan sorongan) serta sistem klasikal (madrasah) salaf. Kedua, pesantren semi berkembang yang menggabungkan sistem pendidikan salaf dengan sistem klasikal (madrasah) swasta, dengan kurikulum yang terdiri dari 90% pelajaran agama dan 10% pelajaran umum. Ketiga, pesantren berkembang yang memiliki kurikulum lebih beragam dengan proporsi 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum, serta menyelenggarakan madrasah berdasarkan SKB Tiga Menteri dengan tambahan pendidikan diniyah. Keempat, pesantren modern atau khalaf yang menyediakan pendidikan lebih lengkap, termasuk sistem sekolah umum dengan tambahan diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), program koperasi, serta program takhashus (bahasa Arab dan Inggris). Kelima, pesantren ideal yang mirip dengan pesantren modern namun dengan lembaga pendidikan yang lebih lengkap, meliputi bidang keterampilan seperti pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenannya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal di pesantren, perlu ada kesamaan pelajaran umum antara pesantren dan sekolah umum lainnya. Hal ini membutuhkan peningkatan dalam kurikulum, buku pelajaran, alat pendidikan, fasilitas pendidikan, serta kualitas tenaga pengajar (Furqan, 2015).

Menurut laporan Van Bruinessen (1995), pesantren tertua di Jawa adalah Pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742, di mana anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun, hasil survei Belanda tahun 1819 yang dikutip oleh Van Bruinessen menemukan bahwa lembaga yang mirip pesantren hanya ada di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya. Dari hasil penelusuran sejarah, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa. Beberapa daerah tersebut antara lain Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon (Imam, 2017).

Tradisi Klasik Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; pandangan atau keyakinan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar (KBBI, 2012). Secara umum, tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang telah berlangsung lama dan terus-menerus dilakukan, menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, periode waktu, dan agama tertentu. Dari definisi tersebut, tradisi dapat dipahami sebagai sesuatu yang telah berlangsung lama, dianggap sebagai yang paling benar, dan dipandang "kekal." Tradisi sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak akan berkembang atau berubah seiring dengan kehidupan masyarakat dan zaman. Piotr Sztompka (2011) mendukung pandangan ini dengan mengartikan tradisi sebagai "keseluruhan benda material dan gagasan dari masa lalu yang masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan." Dalam konteks perjalanan waktu atau sejarah, tradisi dianggap sebagai sesuatu yang statis atau tidak bergerak linier (Sudirana, 2019).

Mengamalkan tradisi diperbolehkan dalam Islam, seperti sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt. pada surah Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:” Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh” (Al-Qur'an KEMENAG, 2019).

Diterangkan dalam tafsir *Ath-thabari*, ayat ini menerangkan tentang Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengarahkan umatnya melakukan hal-hal yang baik. 'Urf dalam ayat tersebut berarti tradisi yang baik. Al-Imam Abu Al-Muzhaffar as-Sam'ani menyatakan “Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan dijadikan tradisi dalam interaksi sosial di antara mereka. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili berkata Maksud dari 'urf dalam ayat tersebut adalah makna secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal oleh masyarakat. Al-Imam al-Sya'rani berkata Di antara budi pekerti kaum salaf yang shaleh, semoga Allah meridhoi mereka, adalah menunda setiap perbuatan atau ucapan hingga mengetahui pertimbangannya menurut Al-Qur'an, Hadits, atau tradisi. Tradisi dianggap sebagai bagian dari syari'ah. Allah SWT berfirman: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang 'urf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Ath-Thabari, 2007)

Kesimpulannya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengarahkan umatnya melakukan hal-hal yang baik. 'Urf dalam ayat tersebut merujuk pada tradisi baik yang dikenal oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, 'urf bermakna tradisi baik yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kaum salaf yang shaleh mencontohkan budi pekerti ini dengan menunda tindakan atau ucapan hingga memastikan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, Hadits, atau tradisi yang baik.

Sesuai dengan tafsir di atas, maksud dari firman Allah pada surah Al-A'raf ayat 199 ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengarahkan umatnya melakukan hal-hal yang baik. 'Urf dalam ayat tersebut merujuk pada tradisi baik yang dikenal oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, 'urf bermakna tradisi baik yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Seperti tertuang dalam hadits shohih yang diriwayatkan imam Nasa'i no. 1375 sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ «أَنَّ الْأَدَانَ كَانَ أَوَّلَ حِينَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فَلَمَّا كَانَ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ وَكَثُرَ النَّاسُ أَمَرَ عُثْمَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالْأَدَانِ الثَّلَاثِ فَأُذِّنَ بِهِ عَلَى الزُّورَاءِ فَتَبَّتِ الْأُمُرُ عَلَى ذَلِكَ» رَوَاهُ النَّسَائِيُّ

Artinya: "telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku As Saib bin Yazid bahwa pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar, azan pertama -pada hari Jumat - dilakukan ketika imam telah duduk di atas mimbar, Sedangkan pada masa Utsman jumlah manusia telah bertambah banyak, sehingga Usman perintahkan pada hari Jumat untuk azan yang ketiga, lalu dikumandangkan di Zaura.' Dan hal ini menjadi tradisi yang terus dilestarikan <HR.

Nasa'i: 1375» (Nasa'i, 1986).

Dalam sejarah, Abu Bakar dan Umar bin Khattab melaksanakan azan pertama pada hari Jumat ketika imam sudah duduk di atas mimbar. Namun, pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, populasi umat Islam semakin banyak sehingga beliau menetapkan azan ketiga yang dikumandangkan di Zaura. Tradisi ini kemudian dilestarikan dan menjadi bagian dari pelaksanaan ibadah Jumat. Dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tradisi ini menunjukkan pentingnya penyesuaian dan inovasi dalam praktik keagamaan untuk memenuhi kebutuhan umat yang berkembang. Pesantren, dengan kekayaan tradisi yang

dimilikinya, berperan vital dalam menjaga dan melanjutkan warisan keislaman ini, sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk mencetak generasi yang paham dan menghargai nilai-nilai Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam modern tetap berhubungan erat dengan tradisi klasik. Banyak aspek dalam kurikulum pendidikan Islam modern yang masih mempertahankan elemen-elemen klasik. Namun, sebelum membahas lebih lanjut mengenai tradisi kurikulum klasik ini, perlu dipahami definisi dan batasan masa klasik, baik dari perspektif dunia Muslim maupun Barat. Sejarawan Barat biasanya menganggap masa klasik berlangsung dari abad ke-7 hingga abad ke-12 atau 13 Masehi, yang mereka sebut sebagai zaman kegelapan (dark age). Sebaliknya, sejarawan Muslim menyebut periode ini sebagai *al-'ashr al-dzahabi* atau masa keemasan (Ahmad, Rukmana, & Dkk, 2023).

Untuk menetapkan kepastian tentang batasan waktu ini, pembicara merujuk pada pandangan sejarawan Muslim, termasuk Harun Nasution. Menurutnya, sejarah Islam terbagi menjadi tiga periode: periode klasik, pertengahan, dan modern. Periode klasik, dari sekitar tahun 650 M hingga 1250 M, dimulai dari awal Islam hingga kehancuran Baghdad. Dari pandangan ini, masa klasik dapat ditetapkan dari masa pendidikan Rasulullah Saw. hingga kehancuran Baghdad pada tahun 1258 M oleh Hulagu Khan. Oleh karena itu, pembicara mengumpulkan data tentang tradisi kurikulum pendidikan dari masa Rasulullah Saw. yang masih relevan dan diterapkan dalam pendidikan modern (Ahmad, Rukmana, & Dkk, 2023).

Dalam Pendidikan zaman klasik, metode utama yang digunakan adalah halaqah, di mana seorang guru duduk di atas tikar dan para murid duduk berkeliling. Guru kemudian menyampaikan materi kepada semua siswa yang hadir. Jumlah peserta didik yang mengikuti halaqah ini tergantung pada kredibilitas intelektual guru yang mengajar. Jika guru tersebut adalah seorang ulama besar, maka jumlah siswa yang menghadiri halaqah akan lebih banyak. Namun, jika guru tersebut hanya memiliki tingkat keilmuan yang rendah, maka jumlah siswa yang menghadiri halaqah akan lebih sedikit bahkan mungkin halaqah tersebut ditutup. Selain halaqah, metode pendidikan mencakup berbagai cara yang digunakan dalam mendidik, seperti metode hiwar, kisah, amtsal, keteladanan, pembiasaan, ibrah, dan mau'izah, targhib, dan tarhib. Secara umum, metode-metode klasik ini masih relevan dan diterapkan dalam pendidikan modern, karena diasumsikan bahwa metode-metode klasik tersebut terintegrasi dalam metode pendidikan modern, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, sosiodrama, bermain peran, pemberian tugas, dan resitasi (Ahmad, Rukmana, & Dkk, 2023).

Secara garis besar, dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam sistem pondok pesantren telah menjadi sebuah tradisi sebagai berikut:

- a. Pelaku utama dalam sistem pondok pesantren, yang sudah menjadi sebuah tradisi, meliputi kiai, ustadz, santri, dan pengurus.

Dalam bahasa Jawa, istilah "kiyai" tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan digunakan untuk tiga tujuan berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap suci, seperti "kiai garuda kencana" yang merujuk pada kereta emas di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan untuk orang tua secara umum. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan kepada para ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santri-santrinya (Abdullah & Fauziah, 2016). Peran kiai sangatlah krusial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengelolaan sebuah pondok pesantren, menjadikannya unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pondok pesantren, karakter dan prestasi pesantren sangat bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, kepribadian kiai memiliki dampak yang signifikan, karena kiai berperan sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren (Fiqih, 2022).

Istilah "santri" memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, merujuk kepada individu yang patuh dalam menjalankan ajaran Islam. Ini mengacu pada kelompok

"abangan" yang dipengaruhi oleh budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang terpengaruh oleh mistisme Hindu-Buddha. Kedua, merujuk kepada individu yang sedang menimba ilmu di pesantren. Dua pengertian ini berbeda meskipun sama-sama mengejar ilmu agama Islam. Pengertian kedua dari "santri" dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu "santri mukim" dan "santri kalong". Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah jauh dan tinggal di pondok pesantren. Santri kalong, di sisi lain, adalah murid yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan biasanya tidak tinggal di pondok, hanya datang untuk mengikuti pengajian lalu kembali ke rumah. Ustadz memiliki peran membantu kiai dalam mengajar dan membimbing santri untuk memahami lebih dalam isi kitab yang diajarkan di pesantren. Sementara itu, peran pengurus tidak hanya terbatas pada tugas manajerial, pembangunan fisik, dan aspek non-edukatif lainnya. Mereka juga turut serta dalam memberikan pengajaran agama, membimbing santri, serta memberikan masukan dalam pengambilan keputusan kepada kiai (Fiqih, 2022).

b. Sarana perangkat keras dalam pesantren meliputi masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olahraga, pertanian atau peternakan, makam, dan sebagainya.

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam pesantren karena berfungsi sebagai tempat utama untuk proses belajar mengajar, terutama dalam pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu dan pengajaran kitab Islam klasik. Pondok merupakan tempat tinggal atau asrama bagi santri. Di pondok pesantren yang telah berkembang, biasanya terdapat kompleks khusus yang dikelilingi pagar pembatas untuk mengawasi keluar masuknya santri (Fiqih, 2022).

c. Sarana perangkat lunak dalam pesantren meliputi tujuan, kurikulum, kitab "kuning" klasik, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, metode pembelajaran, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Kitab "kuning" klasik dalam pondok pesantren menjadi ciri khas dari isi kurikulum yang berfokus pada ilmu agama dalam bahasa Arab. Istilah "kitab kuning" merujuk pada kertas berwarna kuning tempat kitab-kitab tersebut dicetak, meskipun saat ini banyak yang dicetak pada kertas putih. Selain itu, tulisan dalam kitab tersebut tidak dilengkapi dengan harakat, sehingga sering disebut sebagai "kitab gundul." Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti *nahwu* (sintaksis), *sharaf* (morfologi), *fiqh*, *usul al-fiqh*, *qawa'id al-fiqh*, hadits, *'ulum al-hadits*, tafsir, *tauhid*, *tasawuf* dan etika, sejarah (*tarikh*), dan *balaghah* (tata sastra Arab). Selanjutnya, kitab-kitab tersebut dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, menengah, dan tingkat atas atau kitab-kitab besar.

Metode pembelajaran kitab klasik dalam pesantren dilakukan dengan berbagai cara yang memungkinkan santri untuk memahami isi kitab tersebut secara mendalam. Salah satu cara adalah melalui sorogan, di mana pembelajaran dilakukan secara individual di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz. Selain itu, terdapat metode bandongan atau wetonan, di mana sekelompok santri mendengarkan penjelasan dari seorang kiai atau ustadz tentang isi kitab yang dibacakan. Dalam metode ini, santri aktif dalam melakukan pendhabitan harakat, pencatatan simbol kedudukan kata, dan mencatat keterangan-keterangan penting untuk memahami teks (Fiqih, 2022).

Adaptasi Pendidikan dan Tantangan Kontemporer

Gus Dur menganggap bahwa pesantren merupakan subkultur karena di dalamnya terdapat budaya-budaya unik yang tidak dapat ditemukan di lembaga pendidikan lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi yang membuatnya tidak lagi hanya diidentikkan dengan tradisionalisme. Pesantren saat ini bersifat proaktif dalam mengembangkan dirinya dan tidak lagi terbelakang. Tantangan zaman

menuntut pesantren untuk berintegrasi dengan budaya baru. Banyak pesantren saat ini mengalami perubahan signifikan dalam hal kurikulum, metode pengajaran, dan pola kepemimpinan. Namun, perubahan tersebut tidak dilakukan dengan tergesa-gesa. Pesantren memilih untuk bertindak dengan bijaksana dan hati-hati dalam melakukan transformasi. Sejak akhir abad ke-19, gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kuat telah menyebabkan perubahan yang tidak dapat dipungkiri dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Peningkatan ini, pada awalnya, tidak sepenuhnya berasal dari kalangan Muslim sendiri (Hayati, 2019).

Sejak akhir abad ke-19, arus pembaruan dan modernisasi yang semakin kuat telah menyebabkan perubahan-perubahan yang tidak dapat dibalikkan dalam keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Harus diakui bahwa upaya modernisasi awal dalam sistem pendidikan di Indonesia bukan berasal dari komunitas Muslim itu sendiri (Solichin, 2013).

Abad ke-21 dikenal sebagai era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi-komunikasi yang pesat (Rifa, Sekar, & DKK, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap relevan dan efektif. Lembaga pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum mereka, menyediakan akses ke sumber daya digital, dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar global. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam menguasai pengetahuan teknis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemikir kritis dan inovator yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Dengan mengikuti perkembangan zaman, pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang siap menghadapi dinamika global yang terus berubah.

Namun demikian, lembaga pendidikan sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini terutama berlaku bagi pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dalam proses pembelajarannya. Tantangan di era modern ini meliputi sekularisme yang semakin mendominasi kehidupan sosial dan budaya, serta perubahan aspirasi dan cita-cita manusia yang kini mencakup banyak kepentingan dengan dimensi ganda (Laziofi & Muhammad, 2023).

Pesantren juga harus menghadapi berbagai tuntutan hidup yang semakin kompleks, yang mengharuskan mereka tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sekularisme menuntut pemisahan yang jelas antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sementara perubahan aspirasi manusia menuntut pesantren untuk menyediakan pendidikan yang mampu mengakomodasi cita-cita karier dan kehidupan modern para santri. Selain itu, kompleksitas tuntutan hidup, seperti kebutuhan akan literasi digital, keterampilan kerja, dan pemahaman budaya global, menambah beban bagi pesantren untuk terus memperbarui kurikulum dan metode pengajaran mereka. Semua ini mengharuskan pesantren untuk berinovasi dan beradaptasi tanpa kehilangan identitas tradisional mereka, menciptakan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai klasik dan memenuhi tuntutan era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif fokus pada analisis proses penarikan kesimpulan secara deduktif dan induktif, serta mengevaluasi dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan memanfaatkan logika. Pendekatan penelitian kualitatif berfokus pada fenomena atau gejala alami. Metode ini bersifat mendasar dan naturalistik, serta harus dilakukan di lapangan, bukan di laboratorium. Karena sifatnya yang alami, penelitian ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau *field study* (Abdussamad, 2021). Sejalan dengan pengertian di atas maka jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait fenomena yang diamati di masyarakat. Selain

itu, penelitian ini juga mencakup kajian pustaka karena data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku dan jurnal (Haidir, 2022). Data yang terkumpul akan diseleksi, dieksplorasi, dianalisis, dan disajikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kegiatan pelaksanaan yang dianggap sebagai tradisi di Pesantren Tajussalam Langkat, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana pesantren ini menghadapi tantangan kontemporer sambil mempertahankan tradisi klasiknya. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan untuk mendapatkan data mengenai upaya resistensi tradisi klasik terhadap tantangan-tantangan modern. Informan dalam wawancara ini meliputi pimpinan pesantren dan ustadz atau guru-guru di pesantren. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi, yang mencakup pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan seperti arsip pesantren, catatan kegiatan, dan publikasi internal (Haidir, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Setelah proses reduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana interpretasi data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian (Haidir, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Klasik dalam Pendidikan Islam di Pesantren Tajussalam Langkat

Peneliti melakukan penelitiannya di Pesantren Tajussalam Langkat desa Besilam. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Pesantren Tajussalam ini adalah pesantren moderen yang berkiblat pada Pesantren Moderen Gontor. Mulai dari kegiatan-kegiatan pendidikan dan kurikulum Pesantren Tajussalam mengikuti kegiatan dan kurikulum Pesantren Moderen Gontor. Terdapat satu keunikan di Pesantren Tajussalam ini yang menjadikan pesantren ini berbeda dengan pesantren lainnya sekalipun itu Pesantren Moderen Gontor. Keunikan yang dimaksud adalah Pesantren *Tariqah Naqsabandiyah*. Pesantren ini disebut dengan Pesantren *Naqsabandiyah* karena didirikan oleh Syekh Tajuddin bin Syekh Muhammad Daud Al-Wahab Rokaan pimpinan tariqah naqsabandiyah itu sendiri serta pesantren ini didirikan di desa Besilam yang mana desa ini terkenal dengan desa tariqah naqsabandiyah. Walaupun pesantren ini menyandang nama sebagai pesantren tariqah naqsabandiyah, belum terdapat kegiatan yang sejalan dengan tariqah tersebut. Tetapi, mengambil penjelasan yang diberikan oleh kepala sekolah di pesantren ini, mereka sedang berusaha membuat kegiatan agar sejalan dengan motif pesantren ini.

Peneliti melakukan sebuah wawancara kepada kepala yayasan, kepala madrasah MTS dan MA serta bersama beberapa guru, bertujuan mengambil beberapa informasi terkait tradisi yang biasa dilakukan di pesantren Tajussalam ini. Hasil wawancara yang dilakukan mendapati ada beberapa tradisi yang masih dilakukan pesantren dalam kegiatan pendidikannya. Tradisi pembelajaran metode *Halaqoh*, pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan dan bandongan, kenduri menyambut bulan suci Ramadhan di rumah masyarakat sekitar.

Pembelajaran metode *halaqoh* biasa dilakukan pesantren pada hari senin malam ba'da Isya. Kegiatan ini dilakukan pesantren untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperdalam pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan diskusi ilmiah di kalangan santri. Pembahasan yang biasa dilakukan biasanya pembahasan seputar fiqih, akhlak, tauhid, dan sejarah Islam. Kegiatan *Halaqoh* dilaksanakan di masjid pesantren, kiyai atau ustadz berperan sebagai sumber ilmu bagi para santri. Posisi mereka dalam melaksanakan kegiatan ini biasanya membuat sebuah lingkaran dan kemudian kiyai yang memimpin jalannya *halaqoh*. *Halaqoh* ini menjadi kegiatan yang penting dalam pesantren karena *halaqoh* berfungsi sebagai

penerapan tarbiyah dalam pesantren, hal inilah yang menjadikan *halaqoh* sangat penting dilaksanakan dalam kegiatan pesantren. Karena Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Jum'ah: [62]: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَوَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (Al-Qur'an KEMENAG, 2019).

Disebutkan dalam penjelasan tafsir kemenag bahwa Dialah yang mengutus seorang Rasul, Muhammad kepada kaum yang buta huruf, yang secara khusus ditujukan kepada bangsa Arab yang kebanyakan tidak bisa baca tulis, dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari kalangan bangsa Arab, yang dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, ayat-ayat Al-Qur'an, yang isinya menyucikan jiwa mereka yang beriman kepadanya; dan mengajarkan kepada mereka yang membuka diri menerima dan membenarkan kerasulan beliau, Kitab Al-Qur'an, dan Hikmah yakni Sunah Nabi, meskipun sebelumnya, yaitu sebelum kelahiran Rasulullah di masa jahiliah, mereka, sebagian di antara para sahabat Rasulullah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Keyakinan mereka menyimpang dari prinsip tauhid dan perilaku mereka yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya menguburkan anak perempuan seumur hidup (KEMENAG, 2019).

Penjelasan yang tertuang dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT berfirman, “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, yaitu bangsa Arab. Penyebutan khusus ini tidak menafikan kaum lainnya, tetapi menunjukkan bahwa kenikmatan yang diberikan kepada mereka lebih besar dan sempurna. Sebagaimana firman-Nya, 'Sesungguhnya ini merupakan peringatan bagimu dan kaummu,' yang juga berlaku sebagai peringatan bagi kaum lain yang mengambil pelajaran darinya. Firman-Nya yang lain, 'Dan berikanlah peringatan kepada kaum kerabatmu yang dekat,' tidak bertentangan dengan firman Allah SWT, 'Katakanlah, hai manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepadamu semua.' Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad bersifat universal. Semoga sholawat dan salam dari Allah diberikan kepadanya, kepada seluruh makhluk, baik yang berkulit merah maupun hitam (Katsir, 2000).

Penafsiran mengenai hal ini telah dijelaskan dalam surah al-A'raaf melalui ayat-ayat dan hadits-hadits yang shahih. Ayat ini menjadi bukti dikabulkannya permohonan Nabi Ibrahim a.s., yang berdoa, “Tuhan kami, utuslah di kalangan mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” Allah kemudian mengutus Nabi Muhammad Saw., segala puji dan syukur bagi Allah, setelah sekian lama tidak ada rasul yang diutus dan umat manusia kosong dari bimbingan yang lurus, meskipun kebutuhan terhadapnya sangat mendesak. Hal ini penting karena orang-orang Arab pada waktu itu awalnya berpegang pada agama Ibrahim a.s., namun mereka mengganti, mengubah, dan menyimpang darinya, menukar tauhid dengan syirik, serta mengubah keyakinan menjadi keraguan. Mereka juga menciptakan perkara-perkara yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala, serupa dengan yang dilakukan oleh Ahli Kitab yang mengubah kitab-kitab mereka. Kemudian Allah mengutus Muhammad Saw. dengan syariat yang agung, sempurna, dan menyeluruh. Beliau menyeru umat manusia kepada hal-hal yang mendekatkan mereka ke pintu surga dan menjauhkan mereka dari pintu neraka (Zafirah, 2022).

Riwayat ini menjadi bukti bahwa surah ini Madaniyyah, dan dialamatkan pada keutamaan risalah Nabi Saw. untuk semua umat. Itulah sebabnya beliau mengirim surat ke

Persia, Romawi, dan umat lainnya yang diajak oleh beliau untuk masuk Islam. Mujahid dan mufassir lainnya menafsirkan firman Allah Swt, “Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.” Mereka itu, selain orang-orang Arab, mencakup setiap orang yang membenarkan risalah Nabi Muhammad Saw., termasuk orang-orang dari luar Arab. Penafsiran ini menegaskan bahwa risalah Nabi Muhammad bersifat universal dan mencakup seluruh umat manusia, tanpa memandang ras atau bangsa, sehingga Islam dapat diterima dan dianut oleh berbagai kelompok masyarakat di seluruh dunia (Zafirah, 2022).

Penafsiran ini menegaskan bahwa risalah Nabi Muhammad Saw bersifat universal, diutus untuk seluruh umat manusia tanpa memandang ras atau bangsa. Allah Swt berfirman, “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, yaitu bangsa Arab. Penyebutan khusus ini tidak menafikan kaum lainnya, tetapi menunjukkan bahwa kenikmatan yang diberikan kepada mereka lebih besar dan sempurna. Sebagaimana firman-Nya, 'Sesungguhnya ini merupakan peringatan bagimu dan kaummu, yang juga berlaku sebagai peringatan bagi kaum lain yang mengambil pelajaran darinya.'” Penafsiran ini diperkuat dalam surah al-A'raaf dan hadits-hadits yang shahih, serta merupakan jawaban atas doa Nabi Ibrahim a.s. yang memohon diutusnya seorang rasul dari kalangan mereka. Nabi Muhammad Saw diutus dengan syariat yang agung dan menyeluruh, menyeru umat manusia kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Tradisi *halaqoh* di pesantren sebagai penerapan tarbiyah mencerminkan misi universal Nabi Muhammad Saw. *halaqoh*, atau pertemuan kelompok untuk belajar dan mengkaji ilmu agama, merupakan sarana penting dalam menyebarkan ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh. Melalui *halaqoh*, santri mendapatkan pendidikan yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, yang mendekatkan mereka kepada pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Pesantren, melalui *halaqoh*, melanjutkan warisan ini dengan mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar, serta menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi umat manusia di seluruh dunia.

Selain kegiatan *halaqoh* yang dilaksanakan di pesantren, para santri juga mengikuti *halaqoh* yang dilaksanakan di Nosah. Nosah adalah sebuah tempat masyarakat melaksanakan kegiatan ibadah mulai dari sholat, *tawajjuh*, dan kegiatan ibadah lainnya. Pada hari Kamis malam tepatnya setelah Isya, Nosah mengadakan kegiatan pengajian berupa *halaqoh* yang dibuka untuk umum. Pengajian ini dipimpin langsung taun Guru Besilam Syekh Zikmal Fuad Mursyid. Para santri terkhusus santri putra dihibandu untuk mengikuti kegiatan pengajian di Nosah tersebut.

Kemudian pesantren melaksanakan tradisi pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan. Tetapi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan ini tidak dilaksanakan setiap hari, tetapi tetap rutin dilaksanakan. Metode sorogan adalah metode pengajaran yang bersifat individual, di mana setiap santri secara bergantian mendatangi kyai atau para asistennya dengan membawa kitab tertentu (Syukri, 2005). Metode pembelajaran ini sangat efektif untuk mempercepat sekaligus menilai pemahaman santri terhadap isi kitab yang dipelajari. Kegiatan ini dilaksanakan pesantren dengan sistem para santri secara bergantian menghadap kyai dan membaca langsung kitab kuning yang dipelajari. Kiyai memberikan arahan dan bimbingan langsung *face to face*.

Sedangkan metode bandongan tidak dilakukan satu-persatu menjumpai kyai melainkan seluruh santri membuat kelompok untuk mendapat bimbingan langsung dari kiyai. Metode bandongan atau bisa juga disebut dengan metode watonan adalah Sistem pengajaran ini melibatkan seluruh santri, di mana seorang kiyai membacakan kitab pada waktu tertentu. Para santri mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut, sambil menuliskan atau mencatat hal-hal penting di dalam kitab mereka masing-masing (Ahmad & Sofa, 2022). Metode sorogan dan watonan ini memiliki ciri utama pengajaran yang menekankan pemahaman harfiah atas suatu

kitab. Biasanya, kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari (Abdurrahman, 2001).

Selain tradisi-tradisi di atas, ada pula tradisi yang sangat melekat di sebuah pesantren dalam pembinaan sopan santun terhadap kiyai, guru, ataupun ustadz. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sudah semestinya memperhatikan pembinaan akhlak para santrinya. Memuliakan seorang kiyai/ustadz adalah satu hal yang sangat penting dilakukan bagi seorang muslim, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari*, bab *at-Tawaadhu*, no. 6021.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا حَالِدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَعِنَ اسْتِعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, ‘Barangsiapa yang memusuhi wali/kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan Tidaklah hamba-Ku mendekati-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan. Dan tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekat diri kepada-Ku dengan amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Bila aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, menjadi matanya yang dengannya ia melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia memegang, dan menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya, Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya aku beri perlindungan. (HR. Bukhari)”. (Al-Bukhari, 1422)

Hadits ini menjelaskan tentang bagaimana Allah Swt. memberikan kemuliaan kepada para walinya, dan wujud dari kemuliaan itu adalah kemurkaan Allah bila seseorang berusaha memusuhi atau mencelakan mereka (Musthafa & Muhyiddin, 2005). Sejalan dengan tradisi yang juga dilaksanakan Pesantren Tajussalam ini, dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, para santri senantiasa menghormati dan memuliakan guru-guru mereka, sebagai wujud pengabdian dan upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Mengingat firman Allah Ta'ala yang menyatakan bahwa memusuhi wali atau kekasih-Nya adalah seperti menyatakan perang kepada-Nya, santri berusaha keras untuk menjaga hubungan baik dengan gurunya yang dianggap sebagai salah satu wali Allah. Melalui kepatuhan dalam menjalankan kewajiban dan memperbanyak amalan sunnah, santri berupaya mendapatkan cinta Allah, sebagaimana dalam hadits di atas. Dengan begitu, mereka berharap agar Allah menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki mereka, sehingga setiap langkah dan tindakan yang dilakukan selalu dalam lindungan dan bimbingan-Nya. Ketika santri meminta ilmu atau perlindungan, mereka yakin bahwa Allah akan mengabulkannya, sesuai dengan janji-Nya kepada hamba-hamba yang dicintai-Nya.

Usaha Mempertahankan Tradisi Klasik Terhadap Tantangan Kontemporer

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012) tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Artinya, tantangan adalah sesuatu yang mendorong kita untuk lebih bertekad dalam melakukan sesuatu dan mencapai hasil yang diinginkan. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,

2012) "kontemporer" berarti pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, atau dewasa ini. Dengan demikian, tantangan kontemporer dapat diartikan sebagai berbagai tantangan yang muncul dalam era masa kini atau modern. Fokus utamanya adalah bagaimana kita merespons dan mengatasi masalah-masalah kontemporer yang dihadapi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua sudah seharusnya memiliki nilai-nilai tradisi yang masih tetap dipertahankan walaupun terkadang dianggap sudah tertinggal zaman. Seperti pesantren Tajussalam ini, meskipun pesantren ini termasuk pesantren modern tetapi nilai-nilai tradisi di sini masih dilaksanakan seperti dijelaskan di atas.

Tuntutan zaman seperti teknologi, digitalisasi dan sebagainya menjadi salah satu tantangan pesantren dalam mempertahankan tradisinya. Akses pendidikan pada era teknologi seperti sekarang sudah lebih mudah untuk didapatkan. Banyak dijumpai video-video pembelajaran yang menarik tersebar di media-media sosial seperti *youtube*, *facebook*, *tiktok* dan sebagainya. Sehingga menjadi sangat mudah untuk memperoleh ilmu-ilmu yang diinginkan. Pesantren Tajusslam tetap mempertahankan tradisi seperti metode *halaqoh* yang memerlukan seorang guru sebagai sumber informasi bagi para santri. Bila dilihat dengan pola pikir era sekarang metode *halaqoh* ini sudah tertinggal zaman karena dalam metode ini seorang santri harus mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan kiyai atau ustadz, biasanya hal ini menjadi metode yang sedikit membosankan. Sesuai yang terjadi di pesantren Tajussalam, sering didapati santri-santri yang mengantuk dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan *halaqoh* ini.

Solusi yang dilakukan kiyai atau ustadz yang memimpin jalannya kegiatan melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi para santri. Biasanya kiyai menyelipkan game dalam kegiatan *halaqoh* agar para santri tidak mengantuk dan merasa bosan. Pihak pesantren juga membantu memberikan solusi berupa pemberian konsumsi seperti susu, teh, dan roti agar stamina dan suasana kegiatan tidak terlalu membosankan. Strategi penyampaian materi oleh kiyai atau ustadz juga harus menarik dan tidak monoton agar tidak membosankan.

Perubahan sosial juga menjadi tantangan pesantren dalam mempertahankan tradisinya. Pesantren harus mempertahankan kitab-kitab kuning dalam pendidikannya. Kitab kuning dan pesantren tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa saling meniadakan, mereka ibarat dua sisi dari mata uang yang tidak terpisahkan dan saling terkait erat (Mabrur, 2016). Namun, perubahan sosial di era sekarang menuntut penggunaan digital dan teknologi dalam menjalankan kehidupan, sehingga kitab-kitab klasik terancam tergantikan oleh digitalisasi dan teknologi. Pola pikir masyarakat sekarang selalu mengarah pada bagaimana memperoleh sesuatu dengan mudah. Meskipun begitu pesantren Tajusslam tetap mempertahankan kitab kuning menjadi pembelajaran yang penting dalam pendidikannya.

Dalam dunia pendidikan saat ini, tantangan utama yang dihadapi adalah luntarnya akhlak di kalangan generasi muda, termasuk dalam memuliakan wali-wali Allah. Sopan santun, yang dahulu menjadi nilai utama dalam interaksi sosial, kini mulai terabaikan, baik di media sosial maupun di lingkungan tempat tinggal. Kurangnya rasa hormat kepada orang-orang yang berilmu dan berakhlak mulia, seperti guru dan ustadz yang merupakan wali-wali Allah, menjadi masalah serius. Penggunaan media sosial yang tanpa kontrol telah mengakibatkan hilangnya rasa hormat dan penghargaan kepada mereka yang seharusnya dihormati. Guru dan ustadz di sekolah maupun pesantren memiliki peran penting untuk membina dan mengembalikan nilai-nilai ini. Mereka harus memberikan contoh langsung dalam bersikap dan berinteraksi, serta mengajarkan pentingnya etika dalam berkomunikasi dan menghormati wali-wali Allah, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Selain itu, perilaku tercela mulai dianggap wajar di kalangan anak muda, yang menunjukkan penurunan kesadaran moral. Misalnya, tindakan bullying, pergaulan bebas, dan penyebaran hoaks sering kali dianggap hal biasa. Hal ini diperparah dengan melalaikan ibadah yang seharusnya menjadi pondasi dalam pembentukan karakter dan moral seseorang. Di sini, peran guru dan ustadz sangat krusial dalam menanamkan pentingnya ibadah dan pengamalan

nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan keteladanan, mereka harus mampu menumbuhkan kembali kesadaran beragama dan nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan agama yang holistik, baik di sekolah maupun pesantren, diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam akhlak dan moral. Sangat sesuai dengan pembahasan dalam jurnal tantangan dan metode dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak perspektif al-ghazali di era modernisasi terhadap generasi milenial yang berfokus membahas tentang tiga tantangan yang dihadapi generasi milenial yaitu: hilangnya sikap sopan santun, baik di media sosial maupun di lingkungan sekitar, perilaku buruk yang semakin diterima, serta kelalaian dalam beribadah (Faizin, Wahyu, & Dkk, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Pesantren Tajussalam, Desa Besilam, menyoroti upaya pesantren dalam menjaga tradisi klasik dalam pendidikan Islam di tengah tantangan kontemporer. Dengan berlandaskan pada model pendidikan pesantren modern Gontor, Pesantren Tajussalam tetap menjaga keunikan dengan keterikatannya pada tariqah naqsabandiyah, sebuah tradisi yang jarang ditemui di pesantren-pesantren sejenis. Meskipun demikian, pesantren ini berusaha mempertahankan tradisi-tradisi klasik dalam pendidikan Islamnya.

Pertama, pesantren ini tetap mempraktikkan metode *halaqoh* sebagai salah satu bentuk tradisi pendidikan klasik. *Halaqoh* dilakukan pada malam Senin setelah Isya di masjid pesantren, di mana kiyai atau ustadz memimpin diskusi ilmiah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperdalam pengetahuan santri tentang fiqih, akhlak, tauhid, dan sejarah Islam. Meskipun dalam era digital ini, kegiatan seperti *halaqoh* masih dianggap relevan untuk menjaga pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Kedua, pesantren Tajussalam juga masih menjalankan tradisi pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan. Meskipun di tengah arus digitalisasi dan akses mudah terhadap materi pelajaran melalui media sosial, pesantren tetap mempertahankan metode ini untuk menekankan pemahaman harfiah atas kitab-kitab klasik Islam. Dengan demikian, santri di pesantren ini tetap terhubung dengan warisan intelektual Islam yang berharga.

Namun, pesantren tidak luput dari tantangan kontemporer yang mengancam nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Fenomena seperti penurunan kesadaran moral generasi muda, termasuk perilaku bullying, pergaulan bebas, dan penyebaran hoaks, menjadi fokus utama. Dalam menghadapi tantangan ini, pesantren Tajussalam berupaya membangun kesadaran beragama dan moral yang kuat melalui peran guru dan ustadz sebagai teladan yang menginspirasi. Mereka memimpin dengan keteladanan dan memberikan pembinaan moral secara holistik agar santri dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi masyarakat.

Dengan demikian, Pesantren Tajussalam tidak hanya mempertahankan tradisi klasik dalam pendidikan Islamnya, tetapi juga berperan sebagai garda terdepan dalam menanggapi dan mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan menjaga nilai-nilai moral dan intelektualitas Islam, pesantren ini berkontribusi dalam membentuk generasi yang unggul secara akademis dan moral, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

REFERENSI

Abdullah, R. D., & Fauziah, M. (2016). PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI PESANTREN DARUL ULUM PETERONGAN JOMBANG. *DIRĀSĀT: JURNAL MANAJEMEN & PENDIDIKAN ISLAM*, 2(1), 92-113. doi:<https://doi.org/10.26594/dirasat.v2i1.682>

- Abdurrahman, W. (2001). *Menggerakkan Tradisi Cet I*. Yogyakarta: LKiS.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Ahmad, I. D., & Sofa, O. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Sorongan dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpa Witan. *Jurnal Masagi, Vol. 1; No. 1*, 1-11. Diambil kembali dari <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/download/118/49>
- Ahmad, R. D., Rukmana, P. D., & Dkk. (2023). TRADISI KLASIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN (Analisis Kurikulum, Metode, Bahan Ajar Dan Budaya Akademik Di Yayasan Perguruan Islam Al-Kautsar). *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education, 10(1)*, 16-25. Diambil kembali dari <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/download/40/194/1143>
- Al-Bukhari, M. b. (1422). *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahib Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulallah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)*. Iran: Dar Tuq An-Najah.
- Ath-Thabari, A. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 11*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Faizin, M. D., Wahyu, P. S., & Dkk. (2022). Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(24)*, 263-270. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>
- Fiqih, M. A. (2022). PERAN PESANTREN DALAM MENJAGATRADISI-BUDAYA DAN MORAL BANGSA. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 4(1)*, 42-65. Diambil kembali dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1422>
- Furqan, A. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembengahannya*. Padang: UNP Press.
- Haidir. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan(Dasar Teoritis dan Praktis Dalam Perspektif Epistimologi)*. Medan.
- Hayati, N. (2019). Tipologi Pesantren: Salaf dan Kholaf. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 4(1)*, 101-110. Diambil kembali dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2405001&val=22980&title=Tipologi%20Pesantren%20Salaf%20dan%20Kholaf>
- Imam, S. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1)*, 61-82. Diambil kembali dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pondok+pesantren&oq=pondok+#d=gs_qabs&t=1717523791975&u=%23p%3DwwRYeP1ixUwJ
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. Riyadh: Darussalam.
- KBBI, T. P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KEMENAG, R. (2019). *Al-Qur'an KEMENAG*. Jakarta.
- Laziofi, N. F., & Muhammad, W. S. (2023). Problematika dan Tantangan Pendidikan Islam dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(3)*, 362-366. doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18940>
- Mabrur, M. A. (2016). Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet. *TAMADDUN, 4(2)*, 69-92. doi:DOI: 10.24235/tamaddun.v1i2.1179
- Mustakim, M. (2020). Rekognisi Kebijakan Pemerintah Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam, 3(2)*, 28-41. doi:<https://doi.org/10.47945/transformasi.v3i2.336>
- Musthafa, A. B., & Muhyiddin, M. (2005). *Syarah Arbain Nawawiyah: Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Nasa'i, A. A. (1986). *Al-Mujtaba Min As-Sunan*. Aleppo: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah.

- Rifa, H. M., Sekar, N. F., & DKK. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutandalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, *12(1)*, 29-40. doi:<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Solichin, M. M. (2013). *Masa Depan Pesantren*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, *34(1)*, 127-135. Diambil kembali dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/download/647/352>
- Syukri, Z. A. (2005). *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zafirah, M. (2022). Pembahasan Kata Ummy Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Jumu'ah). *Journal Islamic Pedagogia*, *2(1)*, 19-29. doi:<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.21>